



## **Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan**

### ***Utilization of Plants in the Bridal Bath Ritual Tradition of the Bakumpai Dayak Community at South Kalimantan***

**Novita Anggriani Yusuf\*, Dharmono, Badruzaufari, & Mahdian**

Prodi Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

#### **Abstrak**

Tradisi mandi pengantin atau disebut mandi bapapai dilaksanakan secara turun-temurun oleh suku Dayak Bakumpai yang berada di Kelurahan Lepas Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Tradisi ini merupakan acara adat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai makna simbolis dalam pelaksanaannya. Tujuan dari artikel ini untuk mengetahui potensi lokal tumbuhan yang digunakan dalam acara adat dan difokuskan terhadap penggunaan jenis-jenis serta bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, ciri-ciri serta hubungan antar fenomena tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual adat mandi pengantin atau mandi bapapai. Hasil penelitian melalui instrumen wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan sebanyak 9 spesies dalam 7 famili pada ritual adat mandi pengantin, antara lain Rosaceae (*Rosa hybrida* L.), Oleaceae (*Jasminum sambac*), Anonaceae (*Cananga odorata*), Magnoliaceae (*Michelia champaca* L.), Araceae (*Areca catechu* & *Cocos nucifera*), Poaceae (*Saccharum officinarum* & *Oriza sativa*), dan Musaceae (*Musa paradisiaca* L.).

**Kata Kunci:** Manfaat tumbuhan; Ritual Adat Mandi Pengantin (Bapapai); Dayak bakumpai

#### **Abstract**

The tradition of bridal bathing or called mandi bapapai is carried out from generation to generation by the Dayak Bakumpai tribe in Lepas Village, Barito Kuala Regency, South Kalimantan. This tradition is a traditional event that utilizes plants as a symbol in its implementation. The purpose of this article is to determine the local potential of plants used in traditional events and focuses on the use of plant species and parts used. This research uses a descriptive approach to produce a systematic, factual, and accurate description of the facts, characteristics, and relationships between plant phenomena used in the traditional ritual of bridal bathing or bathing bapapai. The results of research through interview instruments show that the community utilizes as many as nine species in seven families in the traditional ritual of bridal bathing, including Rosaceae (*Rosa hybrida* L.), Oleaceae (*Jasminum sambac*), Anonaceae (*Cananga odorata*), and Magnoliaceae (*Michelia champaca* L.). Araceae (*Areca catechu* & *Cocos nucifera*), Poaceae (*Saccharum officinarum* & *Oriza sativa*), and Musaceae (*Musa paradisiaca* L.).

**Keywords:** Utilization Plants; Traditional Bridal bath ritual (Bapapai); Dayak Bakumpai

**How to Cite:** Yusuf, N. A., Dharmono, Badruzaufari. & Mahdian (2023). Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 5(2) 2023: 126-137

\*E-mail: [novitaanggriani97297@gmail.com](mailto:novitaanggriani97297@gmail.com)

ISSN 2722-9777 (Online)



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, ras, agama, tradisi hingga kebudayaan. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan jumlah lebih dari ribuan tentu dihuni oleh keberagaman kebudayaan yang dilestarikan secara turun-temurun (Sari & Najicha, 2022). Suku yang masih lekat dengan tradisi secara turun temurun yaitu Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan, Suku Dayak Bakumpai merupakan masyarakat lokal yang mendiami tepian daerah aliran sungai Barito dari Kalimantan Selatan sampai ke Kalimantan Tengah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Pada suatu wilayah tentu memiliki tradisi yang merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki makna dan nilai dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang, dari berbagai tradisi yang dimiliki oleh suku Dayak Bakumpai mandi pengantin merupakan tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini bagi keturunannya.

Tradisi dan kebudayaan merupakan dua elemen yang tidak terpisahkan, berangkat dari hal tersebut, melestarikan budaya dan menjalankan tradisi adalah suatu bentuk rasa hormat masyarakat terhadap nenek moyang terdahulu (wawancara dengan tokoh masyarakat). Tradisi pada dasarnya merupakan wujud sistem sosial yang bersifat konkret serta diamati berupa interaksi antar manusia yang saling berinteraksi dalam mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat suatu masyarakat itu sendiri (Susanto & Muharani, 2019). Tradisi acap kali dilaksanakan pada lingkup pedesaan yang masih kental dengan adanya budaya-budaya khas daerah dan juga pemahaman terhadap mitos. Tak jarang pula tradisi dilaksanakan di lingkup perkotaan dengan tata cara adat istiadat masing-masing karena setiap daerah memiliki prosesi adatnya sendiri (Melina *et al.*, 2020).

Kalimantan Selatan memiliki banyak ragam tradisi yang masih ada hingga era modern ini salah satu suku yang masih kental akan tradisi dan adat istiadat adalah Suku Dayak Bakumpai yang mendiami daerah Kelurahan Lepas Kabupaten Barito Kuala hingga saat ini masyarakat disana masih meyakini dan menjalankan tradisi turun temurun oleh leluhurnya dalam tahapan siklus kehidupan. Menurut Harari *et al.*, (2020) siklus hidup atau dalam kata lain dapat juga diartikan sebagai rentang kehidupan manusia, yang dimulai dari kandungan, melahirkan, bayi, remaja, dewasa dan lansia sampai alam barzah setelah kematian. Ritual memiliki tiga fungsi utama yaitu; pertama, menghubungkan manusia dengan sang pencipta. Fungsi ini membutuhkan penggunaan simbol-simbol tertentu atau seperangkat simbol yang memungkinkan hubungan dibuat

atau dipertahankan dengan yang Ilahi. Kedua, sebagai media untuk mematuhi norma-norma sosial di tengah masyarakat. Jenis ritual ini membutuhkan kunjungan sosial, pertemuan dan pertemuan yang menegaskan nilai-nilai umum kelompok. Ketiga, menolak suatu ketakutan dan kecemasan (Nurmasitah & Muliono, 2021).

Dari berbagai etnis/suku di Indonesia terdapat berbagai tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat mulai dari tradisi kelahiran hingga tradisi kematian (Barella *et al.*, 2023). Penelitian ini difokuskan pada tradisi mandi pengantin yang merupakan bagian dari rangkaian prosesi pernikahan. Tradisi mandi pengantin dilaksanakan oleh berbagai suku yang ada di Indonesia termasuk di Kalimantan Selatan tradisi ini melekat pada masyarakat yaitu Suku Dayak Bakumpai saat melangsungkan prosesi pernikahan yang didalamnya berisi tentang ritual-ritual ataupun kegiatan-kegiatan yang sudah dipercaya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pernikahan adat Dayak Bakumpai merupakan suatu prosesi acara pernikahan yang didalamnya berisi tentang ritual-ritual ataupun kegiatan-kegiatan yang berdasarkan adat Dayak Bakumpai dan sudah dipercaya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bakumpai, sebelum melaksanakan perayaan pernikahan, pengantin terlebih dulu harus dimandikan atau yang disebut dengan *bapapai*. Masyarakat Dayak melaksanakan upacara ini saat seseorang akan melangsungkan pernikahan. *Bapapai* merupakan upacara yang dilakukan pada masa peralihan antara masa remaja dengan masa dewasa (Ulfah *et al.*, 2023).

Upacara adat pada setiap etnis memanfaatkan tumbuhan sebagai makna ritual. Upacara adat sebagai produk budaya masyarakat tidak terlepas dari pemanfaatan sumberdaya di sekitarnya seperti tumbuhan (Mutaqin *et al.*, 2018). Upacara adat tersebut sangat erat kaitannya dengan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut (Kholifah *et al.*, 2020). Dari potensi serta kekayaan tradisi ini di masyarakat Suku Bakumpai Kalimantan Selatan maka peneliti melakukan inventarisasi jenis tumbuhan di wilayah tersebut sebagai bentuk upaya pelestarian, pengelolaan data serta konservasi terhadap sumber daya alam dan keanekaragaman jenis tumbuhan serta potensi lokal yang dimanfaatkan untuk acara adat dan tradisi di wilayah tersebut agar dapat diketahui oleh masyarakat di wilayah lain serta untuk pengetahuan bagi anak cucu mereka. Selain Suku Dayak Bakumpai, tradisi mandi pengantin juga dilaksanakan oleh banyak suku lain yang ada di Indonesia dengan penamaan yang berbeda-beda, diantaranya: Bamandi Mandi, Badudus (Suku Banjar), Cemme Majang (Suku Sinjai), Cemme Passili (Suku Bugis), Siraman (Suku Jawa), Mandi Taman

(Pekanbaru, Riau), Mandi Bardimbar (Melayu langkat, Banda Aceh), Mandi pengantin memiliki nama yang berbeda-beda pada setiap wilayah di Indonesia seperti: Mandi pucuk (Aceh), Siraman (Jawa), Badudus (Banjar), Mandi Badimbar (Langkat, Sumatera utara), Mandi Kasai (Lubuk linggau), Mandi Sapok Angen (Lombok tengah), Mandi batangas (Jambi), Momuhuto (Gorontalo), Cemme Passili (Bugis), Maning pengantin (Sumbawa), Boho oi ndeu (Bima, NTB), Bejiyu pengantin (Kalimantan utara), Mandi balulus (Kalimantan barat), Mendi mendi (Kutai, Kalimantan timur), Ngekeb (Bali), dan Mandi besimbor (Bangka belitung) dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa hal diatas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala untuk tradisi adat mandi pengantin. Hal ini berkaitan dengan sedikitnya dokumentasi mengenai pengetahuan dan penggunaan tumbuhan dalam prosesi upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Bakumpai.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif terhadap tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam adat mandi pengantin "*Mandi bapapai*" masyarakat suku Dayak Bakumpai dilakukan pada bulan Agustus 2023 secara langsung mendatangi lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menghasilkan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, ciri, dan hubungan antar fenomena tumbuhan yang digunakan adat mandi-mandi tradisi "*mandi bapapai*". Teknik penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu pengambilan sampel bergulir dari satu responden ke responden lainnya (Lenaini, 2021). Responden atau informan yang dipilih pada sesi wawancara ini memiliki kriteria seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan bidan kampung. Usia dari responden diambil secara variatif dari kisaran umur 30 ke atas. Kemudian data yang diperoleh dari responden diolah serta dilakukan analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat beberapa jenis tumbuhan yang digunakan atau dimanfaatkan pada tradisi adat mandi "*bapapai*"

berdasarkan hasil dari instrumen wawancara terhadap masyarakat terkumpul sebanyak 9 spesies dalam 7 famili yaitu Rosaceae, Oleaceae, Anonaceae, Magnoliaceae, Araceae, Poaceae, dan Musaceae. Berikut nama tumbuhan, organ tumbuhan yang digunakan serta cara penggunaannya.

Tabel 1. Nama tumbuhan, organ tumbuhan dan cara penggunaan tumbuhan pada ritual tradisi adat mandi "bapapai"

No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan Yang digunakan	Cara Penggunaan
1.	Rosaceae	<i>Rosa hybrida L.</i>	Mawar	Bunga	Bagian bunga dipetik dan dilabuhkan ke air untuk mandi pengantin
2.	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>	Melati	Bunga	Bagian bunga dipetik dan dihanyutkan ke air untuk mandi pengantin
3.	Anonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	Bunga	Bagian bunga dipetik dan dihanyutkan ke air untuk mandi pengantin
4.	Magnoliaceae	<i>Michelia champaca L.</i>	Cempaka putih	Bunga	Bagian bunga dipetik dan dihanyutkan ke air untuk mandi pengantin
5.	Araceae	<i>Areca catechu</i>	Pinang	Bunga urai & Seludang bunga (bunga yang masih terbungkus)	1. Bagian rangkaian bunga dipetik dan dihanyutkan ke air untuk mandi pengantin 2. Diiikat pada tali kuning hiasan pagar mayang
6.	Poaceae	<i>Saccharum officinarum</i>	Tebu	Daun & batang	Untuk pagar mayang, ditancapkan membentuk persegi masing-masing di tancapkan dikeempat sisi tempat mandi pengantin agar berbentuk persegi, kemudian diikat tali kuning
7.		<i>Oriza sativa</i>	Padi	Bulir (buah)	Bagian bulir buah atau beras kuning ini di taburkan ketika pengantin lewat dan menuju tempat mandi yang sedia untuk kedua pengantian bersama uang koin logam
8.	Araceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	Daging buah	Kelapa tua dikupas kemudian diambil bagian daging buah namun air kelapa nya tidak digunakan kemudian dipotong & kelapa ini sebagai prasyarat sebelum dilaksanakan mandi atau yang disebut "Piduduk"

9.	Musaceae	<i>Musa paradisiaca L.</i>	Pisang uli	Buah & daun	Buah pisang yang matang akan digantung di tali kuning bersama kue cucur dan kue cincin untuk pagar mayang
----	----------	----------------------------	------------	-------------	---

Berdasarkan Tabel 1 Pada tradisi mandi pengantin suku Dayak Bakumpai menunjukkan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi ini yang beragam tradisi ini dikenal juga dengan sebutan “*Bapapai*” bermaknakan sebagai proses kehidupan yang dilaksanakan sebelum pengantin suku Dayak Bakumpai menempuh kehidupan yang baru. Menurut Ulfah *et al.*, (2023) masyarakat Dayak melaksanakan upacara ini saat seseorang akan melangsungkan pernikahan. *Bapapai* merupakan upacara yang dilakukan pada masa peralihan antara masa remaja dengan masa dewasa. Arti “*papai*” dalam bahasa Indonesia artinya percik, dalam pelaksanaan mandi-mandi pengantin terdapat prosesi memercik-memercikkan air menggunakan bunga mayang pinang kepada calon pengantin dan orang yang hadir pada acara ini (Hamidah *et al.*, 2022). Istilah ritual tradisi *bapapai* tersebut umumnya disebut ritual siraman oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual tradisi “*Mandi Bapapai*” adalah kebersihan jiwa dan raga dari segala penyakit, baik lahir maupun batin. Menurut pandangan masyarakat Suku Dayak Bakumpai, terdapat nilai-nilai religius serta nilai budaya luhur yang terdapat dalam tradisi “*Mandi Bapapai*”, yang pertama nilai ibadah, dimana setiap ritual dalam prosesi mandi selalu dilakukan sesudah shalat ashar atau shalat magrib, selain itu juga terdapat do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh adat disana. Dimana hal ini mengedepankan nilai Ibadah dan nilai kepercayaan terhadap Tuhan sang pencipta. Kedua, nilai Ruhul Jihad, dimana pihak keluarga, tokoh adat dan masyarakat Suku Dayak Bakumpai melakukan gotong royong sebelum prosesi “*Mandi Bapapai*” diselenggarakan. Ini mengedepankan nilai Ruhul Jihat yaitu jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja sama. Terakhir, yaitu akhlak dan kedisiplinan yang selalu menggambarkan bahwa masyarakat mencintai kebudayaan lokal yaitu kebudayaan “*Mandi Bapapai*” ketimbang kebudayaan budaya-budaya baru yang masuk karena semua kalangan baik itu pihak keluarga, tokoh yang dituakan, tokoh adat maupun masyarakat yang menggambarkan kecintaan mereka terhadap budaya ini dengan cara ikut berpartisipasi menyaksikan dan turut andil.

Adapun tata cara pelaksanaan ritual tradisi mandi pengantin “*bapapai*”, yaitu:

- a. Pertama-tama siapkan tempat mandi pagar mayang berbentuk bangunan persegi panjang dengan ukuran 2,5 m x 1,5 m yang setiap sudutnya ditancapkan batang tebu ke batang pohon pisang agar berdiri tegak dan keempat sudutnya dililitkan benang lawai yang sudah berwarna kuning, kemudian digantungkan berbagai macam kue-kue seperti kue cucur, kue cincin, pisang mahuli dan mayang pinang, serta meletakkan lilin ke setiap sudut pagar mayang.



Gambar 1. Pagar tebu dan mayang.

- b. Kedua, siapkan bermacam-macam air seperti yang telah disebutkan diatas ke dalam pagar mayang, siapkan piduduk dan lilin yang sudah disiapkan.



Gambar 2. Piduduk yang digunakan

- c. Setelah itu pengantin di dudukkan berdampingan dalam pagar mayang yang sudah disiapkan dengan memakai baju tilasan (baju untuk mandi), sebelum 7 bidadari memandikan pengantin secara bergantian, bidadari membacakan doa-doa yang diakhiri dengan kalimat “berkat do’a ku *Laa ilaha illallah Muhammadurrasulullah*”.



Gambar 3. Pengantin duduk bersanding & dimandikan.

- d. Dilanjutkan pengantin dimandikan dengan memercikkan kembang mayang diatas kepala pengantin yang ditutupi dengan kain putih, dilanjutkan dengan mengguyurkan berbagai air seraya membaca sholawat nabi.



Gambar 4. Peletakkan kain putih & mayang diatas pengantin.

- e. Prosesi berikutnya adalah 7 bidadari mengelilingi pengantin sembari memegang benang kuning yang dibentuk seperti lingkaran yang selanjutnya pengantin harus melangkah 7 kali pada benang kuning yang diletakkan dibawah kemudian dilakukan gerakan dari bawah ke atas atau kepala kemudian hal tersebut diulangi sebanyak 7 kali dimana pada saat langkah ke 7 pengantin akan menginjak telur ayam.



Gambar 5. Berjalan di lingkaran benang & menginjak telur.

- f. Prosesi terakhir yaitu *ditapung tawari* dengan minyak likat dikelilingi oleh 7 bidadari yang memandikan tadi, setelah itu menyalakan lilin mengelilingkan cermin dan lilin sebanyak tujuh kali pada pengantin yang dilakukan secara bergantian oleh 7 bidadari, menyisir rambut pengantin dan memberikan pupur basah atau bedak basah sembari membaca sholawat nabi. Prosesi inti dari acara *tapung tawar* ini adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang yang menjadi tetua suku atau kampung.



Gambar 6. Prosesi tapung tawar & mengelilingi kaca dan lilin pada pengantin

Tradisi ini harus terus dilakukan oleh keturunannya karena ada suatu istilah pada masyarakat suku dayak bakumpai adalah "*Pamali ida tau ilih jite akan syarat auh uluh bakas batuh*". Makna dari perkataan ini yaitu jika amanat dan wasiat dari orang tua dan para leluhur dilanggar, maka niscaya akan membawa akibat jika meninggalkan syarat tersebut. Akibat tersebut diasumsikan sebagai hal buruk yang dapat menimpa kepada pasangan pengantin kelak, keluarga pengantin dan lingkungannya atau masyarakat sekitarnya. Selain terdapat pepatah untuk mempertahankan tradisi ritual adat, upacara pernikahan masyarakat ini juga termasuk ritual tradisional. Menurut Erawan *et al.*, (2018), ritual tradisional dianggap memainkan peran penting dalam melestarikan

berbagai tumbuhan. Hal ini dikarenakan selama tumbuhan dibutuhkan untuk melakukan ritual tradisional, maka tumbuhan tersebut dipelihara oleh penduduk desa.

Berdasarkan wawancara dengan Nenek Ratuyah (75 tahun) seorang yang dituakan di kampung ini yang menjadi salah satu bidadari atau yang orang memandikan pengantin, beliau berpendapat bahwasanya terdapat tujuan yang baik serta makna filosofi yang terkandung dalam bahan yang digunakan dan dalam prosesi ritual bapapai sebagai berikut:

- a) Pinduduk tujuannya sebagai syarat persembahan kepada roh nenek moyang, tetapi diakhir acara akan dibagikan kepada para bidadari
- b) Bidadari atau yang memandikan adalah sesepuh kampung dan berjumlah ganjil maknanya harapan dan doa agar kedua mempelai panjang umur seperti mereka
- c) Penggunaan tombak pusaka dan benang hitam dalam pagar mayang maknanya yaitu untuk menghindari bahaya dan memberikan perlindungan kepada pengantin agar tidak diganggu oleh makhluk halus dan orang-orang yang ingin berbuat jahat kepada pengantin, sehingga dapat melangsungkan perayaan pernikahan dengan aman
- d) Penggunaan batang tebu dan permen dalam pagar mayang maknanya yaitu agar kehidupan rumah tangga pengantin kuat dan selalu manis layaknya tebu dan memagarkan dari hal-hal buruk yang akan menimpa rumah tangga pengantin
- e) Kue cincin dan kue cucur yang digantungkan tujuannya sebagai syarat pemberian kepada makhluk halus agar tidak mengganggu prosesi bapapai. Tetapi diakhir acara, warga yang menonton akan berebut untuk mengambil kue tersebut, sehingga kue tersebut tidak terbuang.
- f) Penggunaan kelapa maknanya agar kehidupan rumah tangga pengantin damai dan tenang
- g) Makna dari kembang mayang atau kembang dari pohon pinang yang diletakkan di atas kepala ketika mengguyurkan air menyebabkan butiran kembangnya jatuh, ini layaknya rezeki yang selalu melimpahi kehidupan kedua mempelai
- h) Penggunaan kain maknanya sebagai penghalat atau penangkis dari gangguan roh jahat
- i) Penggunaan air yang sudah dibacakan surah Yasin dan air kembang tujuannya agar pengantin bersih dan suci secara lahir dan batin sebelum memulai kehidupan rumah tangga

- j) Menginjak telur maknanya untuk membuang sial, dan bagi mempelai yang menginjak telur terlebih dahulu, maka kemungkinan ia akan lebih dominan dalam kehidupan rumah tangganya
- k) Mengelilingi pagar mayang maknanya agar kedua mempelai selalu bersama dalam suka maupun duka
- l) Minyak rambut dan tapung tawar maknanya agar kedua mempelai selalu lengket bersama sehidup semati
- m) Lilin dalam tampung tawar yang disebut juga lilin kehidupan bermakna agar kehidupan pengantin selalu terang
- n) Mengelilinkan cermin dan lilin dalam tampung tawar memiliki makna bahwa manusia harus selalu berkaca atau introspeksi diri.

Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat semakin terkikis oleh arus modernisasi akibat zaman yang semakin canggih (Rosini, 2023). Terkait dengan penggunaan tumbuhan dalam upacara adat, pengetahuan dan penggunaan tumbuhan oleh masyarakat semakin berkurang, sehingga keberadaannya tidak diperhatikan. Terlebih dokumentasi terkait dengan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat masih tergolong sedikit dan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi banyak dilakukan secara lisan (Surata *et al.*, 2015). Di sisi lain, Iskandar & Iskandar, (2017) menyebutkan bahwa kepercayaan dan pengetahuan pengelolaan lingkungan secara tradisional sangat penting terkait konservasi keanekaragaman hayati.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai Kalimantan Selatan, didapatkan bahwa tradisi mandi pengantin masih dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun hingga sekarang. Hasil inventarisasi pemanfaatan tumbuhan yang didapatkan dalam tradisi mandi pengantin melalui instrumen wawancara terhadap masyarakat diperoleh sebanyak 9 spesies dalam 7 famili antara lain Rosaceae, Oleaceae, Anonaceae, Magnoliaceae, Araceae, Poaceae dan Musaceae. Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat tersebut menjadikan komponen utama dalam pelaksanaan mandi pengantin di masyarakat suku Dayak Bakumpai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barella, Y., Aminuyati, A., Mawarni, E. W., Cahyani, A., Yiyin, Y., Herdiyati, N., & Hurahma, M. (2023). Analisis Adat Persiapan Hingga Pasca Melahirkan Serta Persiapan Kematian Dalam Budaya Suku Melayu Pontianak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 1879–1883. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5081>

- Erawan, T. S., Alillah, A. N., & Iskandar, J. (2018). Ethnobotany of traditional rituals in the Karangwangi Village, Cianjur District, West Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 1(2), 53–60. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y010201>
- Hamidah, H., Mahrudin, M., & Irianti, R. (2022). Etnobotani Areca catechu L. (Pinang) Suku Dayak Bakumpai Bantuil Kabupaten Barito Kuala Berbentuk Buku Ilmiah Populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 50–66.
- Harari, Y. N., Slavoj, Z., Arundhati, R., Siegel, E., Douthat, R., Marsh, H., Zabala, S., & Yong, E. (2020). Wabah, sains, dan politik. Antinomi Institute.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Various Plants of Traditional Rituals: Ethnobotanical Research Among The Baduy Community. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 9(1), 114. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v9i1.8117>
- Kholifah, K., Tavita, G. E., & Indrayani, Y. (2020). Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak Di Sekitar Hutan Di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2), 379–395. <https://doi.org/10.26418/jhl.v8i2.40720>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Melina, M., Ulfi Putra, S., & Mustolehudin, M. (2020). Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang) The. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 8(2), 125–144.
- Mutaqin, A. Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasasmita, R. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5(1), 496–505.
- Nurmasitah, N., & Muliono, M. (2021). Ritual Mandi Pengantin : Kecemasan , Harapan dan Tafsir. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i1.148>
- Rosini, N. I. (2023). Mengkaji Tradisi Upacara Joka Ju Terhadap Ketentraman Masyarakat Wolopau Desa Wiwipemo Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. *Journal on Education*, 05(03).
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Surata, I. K., Gata, I. W., & Sudiana, I. M. (2015). Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 265–284.
- Susanto, R., & Muharani, M. (2019). TRADISI MANDI PENGANTIN DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 2(2), 229–243.
- Ulfah, M., Herlina, S., & Munajah, M. (2023). Tradisi Adat Mandi Pengantin ( Bapapai ) Adat Dayak Bakumpai Di Bandar Karya Kecamatan Tabukan Marabahan dalam Perspektif Hukum Adat. 15, 307–326.